

**RITUAL PEMBUATAN ALTAR LELUHUR TIONGHOA BENTENG
DESA CILAKU DI WIHARA KESADARAN TRIDHARMA, DESA
CILAKU, KECAMATAN TENJO, KABUPATEN BOGOR**

¹Majaputera Karniawan, ²Arya Whisnu Karniawan

¹Institut Nalanda, ²STABN Sriwijaya, Tangerang

Email: ¹majaputera@nalanda.ac.id, ²aryawhisnukarniawan@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRAK

Bakti adalah salah satu nilai utama yang sangat vital dalam Ajaran Tridharma (Sam Kauw 三教 sinkretisme 3 ajaran agama antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme) yang dijewantahkan pada orang tua yang masih hidup, juga kepada orang tua dan leluhur yang sudah meninggal. Keberadaan makam tua bertarikh 1874 Masehi milik Kongco Lie Chiau Ki dan Ibu The Nio Nio yang ada di Pondok Batin Senyum, tidak jauh dari wihara. Riset sebelumnya pada tahun 2021 oleh Tim Setangkaidupa.com menjelaskan bahwa almarhum adalah lulusan akademi Hanlin dan merupakan warganegara dinasti Qing. Fakta ini membuat ketua wihara, para pengurus, dan umat Wihara Kesadaran Tridharma, Cilaku, Tenjo, Kabupaten Bogor memandang perlu berusaha mewujudkan nilai bakti dengan mendirikan altar penghormatan bagi mereka di dalam wihara, namun karena keterbatasan bahasa dan keterbatasan pengetahuan ritual menjadi kendala dalam niat baik tersebut. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif, di mana pelaksana PKM bertindak sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta (para umat dan pengurus Wihara Kesadaran) dalam seluruh rangkaian ritual secara aktif dan reflektif. Kegiatan PKM ini berhasil melakukan digitalisasi penerjemahan dan pembuatan *sinci* 神主 (papan leluhur), serta terselenggaranya kegiatan ritual pembuatan altar leluhur baru dan edukasi pasca ritual dengan pendekatan Tridharmaistik. Kehadiran altar leluhur ini sebagai media untuk menjembatani aspek laku bakti dalam ajaran Tridharma dengan kembali mengingat jasa dan kebajikan para leluhur di masa lampau sekaligus berterimakasih dan mendoakan mereka agar lebih bahagia.

Kata Kunci: Bakti, Leluher, Tridharma, Bongpay, Sinci.

ABSTRACT

*Filial Piety is one of the vital core values in the Tridharma Teachings (Sam Kauw 三教 syncretism of three religious teachings between Buddhism, Taoism, and Confucianism) which is embodied in living parents, as well as deceased parents and ancestors. The existence of an old tomb dated 1874 AD belonging to Kongco Lie Chiau Ki and Ibu The Nio Nio in Pondok Batin Senyum, not far from the temple. Previous research in 2021 by the Setangkaidupa.com Team explained that the deceased were graduates of the Hanlin academy and citizens of the Qing dynasty. This fact prompted the head of the temple, administrators, and congregation of the Tridharma Awareness Temple, Cilaku, Tenjo, Bogor Regency to consider the need to strive to realize the value of devotion by establishing an altar of honor for them within the temple. However, due to language barriers and limited knowledge of rituals, this good intention was hampered. This Community Service (PKM) was implemented using a participatory approach, where the PKM implementer acted as a spiritual facilitator who guided the participants (the congregation and the Consciousness Temple administrators) through the entire series of rituals actively and reflectively. This PKM activity succeeded in digitizing the translation and creation of *sinci* 神主 (ancestral boards), as well as holding ritual activities to create a new ancestral altar and post-ritual education with a*

Tridharmaistic approach. The presence of this ancestral altar is a medium to bridge the aspect of devotional practice in the Tridharma teachings by remembering the services and virtues of ancestors in the past while also thanking and praying for them to be happier.

Keywords: *Filial Piety, Ancestors, Tridharma, Bongpay, Sinci.*

PENDAHULUAN

Tridharma (Sam Kauw 三教) adalah sinkretisme 3 ajaran agama antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme, yang kemudian diyakini secara bersama-sama oleh umat Tridharma (Priastana, 2023; Singgih, 2011). Ajaran Tridharma sendiri diinisiasi oleh seorang guru bernama Lin Chao En 林兆恩 (1517-1598 M) atau yang dikenal sebagai Sam it Kauw Cu 三一教主 (*Lord of Three In One*, Tuan yang menyatukan 3 ajaran menjadi 1) karena menyatakan konsep '*One Tao, Three Religions*' bahwa sebelum munculnya agama-agama formal, ada Tao universal dan Konfusianisme. Buddhisme maupun Taoisme hanyalah manifestasi cabang dari Tao yang sama (Priastana, 2026), sementara di Indonesia diinisiasi oleh Bapak Kwee Tek Hoay 郭德懷 (1886-1952 M) yang dikenal sebagai penulis sastra melayu dan Bapak Tridharma Indonesia, beliau berpendapat bahwa '*Itoe Sam Kauw akan mendjadi satoe filosofie agama jang paling lengkep dan memberi faedah besar bagi manoesia, teroetama bagi bangsa Tionghoa jang leloehornja soedah kenal itoe tiga peladjaran sadari riboen taon laloe*' (Dalam Priastana, *Op Cit*). Pada kehidupan masyarakat sendiri, umat Tridharma berada dalam naungan Ditjen Bimas Buddha, ber KTP Agama Buddha, meskipun ada juga yang beragama Khonghucu di KTP nya (Singgih, 2011).

Eksistensi masyarakat Tridharma di Desa Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor mewujud dalam satu wadah bersosialisasi sekaligus beragama, yakni di Wihara Kesadaran Tridharma (Nama lain: Zhong Yi Tang 忠義堂 Lit: Aula kesatyaan dan keadilan/ Kwan Tee Bio 關帝廟 Lit: Kuil dewa Kwan Tee), yang telah berdiri sejak 1989 dan beralamat di Jl. Raya Desa Cilaku Rt. 04, Rw. 04, Desa Cilaku, Kec. Tenjo, Kab. Bogor, Jawa Barat (Tridharma, 2021). Wihara ini berada di bawah naungan Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia, dan mengadakan puja bakti seperti Kebaktian Sekolah Minggu setiap hari Minggu, 08.30 WIB, Dharma Class untuk Remaja dan Pemuda setiap Minggu, 10.00 WIB, Kebaktian Umum setiap Minggu, 10.30 WIB, dan Kebaktian Puja Ce It & Cap Go pukul 19.00 WIB (MAGABUTRI, 2026).

Berdasarkan observasi di lapangan, Wihara ini memiliki dewa tuan rumah YM. Kongco Kwan Seng Tee Kun 關聖帝君, yang merupakan salah satu jendral perang ternama dari era tiga negara berperang (Sam Kok 三国) yang terkenal karena integritas sifat Zhongyi/Tionggie 忠義 (Kesatyaan dan keadilan) sepanjang hayat (Hay, 2013). Kelenteng ini juga memiliki altar leluhur lokal tatar sunda (Karuhun Sunda) Sultan Maulana Hasanuddin, yang juga sangat dihormati oleh umat Tridharma setempat sebagai wujud akulturasi keharmonisan dengan agama masyarakat lokal. Hanya saja, wihara ini masih belum memiliki altar leluhur khusus untuk leluhur setempat yang berasal dari suku Tionghoa, itulah yang menjadi kegamangan dari para pengurus Wihara Kesadaran Tridharma sebelum diadakannya pengabdian pada masyarakat ini.

Belakangan diketemukan sebuah makam Tionghoa kuno dari tahun rezim dinasti Qing era Kaisar Tongzhi ke 12 同治十二年 (ANNO 1874) saat pembersihan lahan untuk pembangunan Pondok Batin Senyum, sebuah rumah singgah gratis untuk pasien yang sakit yang terletak di Jalan raya Cilaku RT.01/RW.04, Desa Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Jawa Barat sekitar 2020 lalu. Oleh pengurus Pondok Batin Senyum (Sx. Hok Cun dan Sx. The Ho) makam tersebut tidak dibongkar, melainkan dipelihara terus hingga kini di dalam area Pondok Batin Senyum sebagai wujud penghormatan sekaligus penanda eksistensi para leluhur Tionghoa tempo dulu di Tenjo, makam tersebut telah berhasil diteliti, diterjemahkan, dan diarsipkan secara digital oleh Tim Setangkaidupa.com pada 2021 lalu, meskipun ada terjemahan yang masih belum sempurna (SETANGKAI DUPA, 2021).



Gambar 1: Survey makam H-1 sebelum PKM bersama Bpk Sanlih Susanto (Ketua Wihara), Bpk. Budi (Umat Wihara Kesadaran) dan Romo Khema (Pengurus Pondok Batin Senyum) ; Gambar 2: Surat permohonan PKM dari Wihara Kesadaran Tridharma Tenjo.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Berangkat dari adanya temuan makam tersebut, terlebih setelah diketahui bahwa almarhum adalah bangsawan pada masanya hidup, akhirnya ketua wihara periode 2023-2026 Bpk. Sanlih Susanto, SE beserta segenap pengurus dan umat wihara dengan kesadaran akan pentingnya nilai bakti kepada leluhur, memutuskan untuk mengundang beliau untuk berastana (duduk) sebagai salah satu leluhur di Wihara Kesadaran Tridharma sejak 2024, akan tetapi rencana itu sempat terhalang karena adanya renovasi wihara dari kebocoran, penggalangan dana untuk pembelian lahan perluasan wihara, dan tidak lolos ritual Sio Pwee pada 2025. Pada akhirnya rencana baru dapat dilaksanakan di 2026 setelah semua telah selesai dan lolos ritual Sio Pwee. Ketua wihara (sebagai mitra PKM) kemudian memohon kepada pelaksana PKM untuk memandu ritual dari awal sampai selesai (Surat undangan No. ii/2/2026 Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia Cabang Wihara Kesadaran Tenjo). Berangkat dari surat inilah maka dilaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, sebuah pendekatan yang diadaptasi dari metode pedagogi Paulo Freire (1970: 122), di mana pelaksana PKM bertindak sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta (para umat dan pengurus Wihara Kesadaran) dalam seluruh rangkaian ritual secara aktif dan reflektif. Metode ini dipilih karena kegiatan PKM ini pada dasarnya adalah kegiatan ritual dengan keterlibatan umat, ada penjelasan simbolik akan makna ritual dan refleksi nilai, serta membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti dampak spiritual yang bisa dianalisis dari pelaksanaan ritual dan kehadiran altar leluhur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar peraturan para raja suci (Sheng Wang) tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat; kepada orang yang gugur menunaikan tugas; kepada orang yang telah berjerih-payah membangun kemandirian dan kejayaan negara; kepada orang yang dengan gagah dan berhasil menghadapi dan mengatasi bencana besar; dan kepada orang yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar. (礼记 Li Ji, 祭法 - Ji Fa: 9 dalam Adegunawan, 2018: 806). Aturan inilah yang kemudian dipakai sebagai dasar keagamaan dalam penentuan untuk boleh atau tidaknya seseorang disembahyangi ke dalam sebuah kelenteng (karena dianggap berjasa). Untuk menentukan apakah leluhur yang dimaksudkan di area Pondok Batin Senyum dan akan diundang ke dalam wihara tersebut berjasa apa tidak, maka harus dilakukan analisa berdasarkan satu-satunya artefak yang ada, yaitu Bongpai 墓碑 (Nisan kuburan) yang ada di makam tersebut.



邑 一 世

孫生
威福
蘭寫
添發
沉興
女
娘王
曾孫
喜書
富榮
華喜
貞利
元亭
曾女
孫葵
妹
簪

皇清顯祖
妣考
翰林院待詔
諡
淑德
操陸
助純
訓創
李肇
母光
鄭超
太基
安李
公
二位
壽城

二十 鎮

男芳
監生
紳縉成

同治十二年癸酉歲冬月吉旦

Gambar 3: Salinan Bongpai 墓碑 (Nisan kuburan) di Pondok Batin Senyum. Sumber: Dokumentasi pribadi.

Gambar 4: Salinan Bongpai 墓碑 (Nisan kuburan) di Pondok Batin Senyum
Sumber: Setangkai Dupa, (2021) dengan perbaikan

Berdasarkan data salinan Bongpai tersebut, kemudian dilakukan penerjemahan sebagaimana berikut: Dimakamkan di sini sepasang suami istri (Almarhum dan Almarhumah). Mereka adalah warganegara dinasti Qing 皇清, kerabat kaisar yang tercatat di Akademi Hanlin (Han Lin Yuan 翰林院; Akademi

kekaisaran) Generasi 21 dari marga Li 李, berasal dari Kota Zhen Yi 鎮邑, yang diduga sekarang berada di negara bagian Tao Yuan 桃園市, Taiwan (Nama kota kuno bisa berbeda dengan saat ini, sehingga interpretasi daerah di masa kini mungkin bisa salah).

Suami:

1. Gelar Resmi: De Mu Chun Chuang 德睦純創 (Penggagas kebajikan dan keharmonisan yang murni)
2. Nama: Li Zhao Guang/Lie Chao Kong 李肇光 (Perintis Cahaya); Nama Personal Li Chao Ji/Lie Chiau Ki 李超基 (Sang pembuka awal).
3. Jasa kehormatan: Bertugas maju dari tanah air.

Istri:

1. Gelar Resmi: Shu Cao Zhu Xun 淑操助訓 (Yang membantu mengarahkan keadilan)
2. Nama Asli: Tidak disebutkan, hanya disebut nyonya keluarga Lie (李母) bermarga Zheng/The (鄭), sehingga cukup dipanggil The Nio Nio 鄭娘娘 (Ibu Marga The)
3. Jasa Kehormatan: Senior marga Zheng/The yang membawa kedamaian.

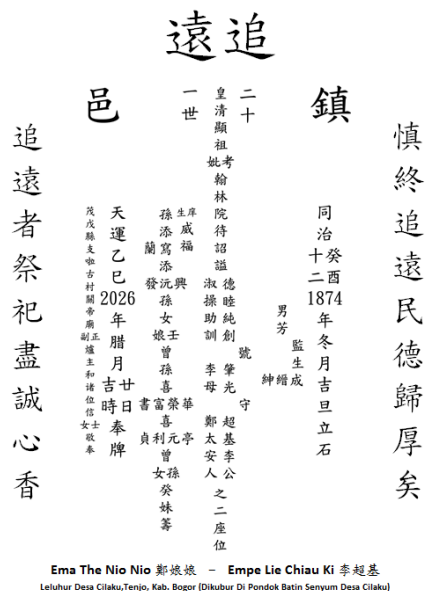
Dimakamkan di Era Dinasti Qing pada masa kaisar Zǎichún 載淳, tahun rezim pemerintahan Tóngzhì 同治 ke 12. Angka Ganzi: Gui You 癸酉 (1862 + 12 = 1874 Masehi) di bulan musim gugur/Dong Yue 冬月 (Bulan 11 imlek).

Keturunan Alm:

1. Nama Anak Laki-laki (Semuanya murid perguruan tinggi kekaisaran/Jian Sheng 監生):
Li Fang Shen 李芳紳; Li Fang Jin 李芳縉; Li Fang Cheng 李芳成.
2. Nama Cucu laki-laki (Semuanya murid sekolah lokal [Xiang Sheng 庠生] yang memiliki keberuntungan luar biasa [Maksudnya kaya raya]): Li Tian Fa 李添發; Li Tian Yuan 李添沅; Li Tian Xing 李添興.
3. Nama Cucu Perempuan: Li Niang 李娘 & Li Ren 李壬.
4. Nama cicit: Li Xi Shu 李喜書; Li Xi Fu 李喜富; Li Xi Rong 李喜榮; Li Xi Hua 李喜華; Li Xi Zhen 李喜貞; Li Xi Li 李喜利; Li Xi Yuan 李喜元; Li Xi Ting 李喜亭.

Berangkat dari temuan artefak Bongpai bahwasannya almarhum memiliki gelar De Mu Chun Chuang 德睦純創 (Penggagas kebajikan dan keharmonisan yang murni) dan lulusan akademi Hanlin (yang berarti almarhum semasa hidupnya adalah cendekiawan di masanya) serta keberadaannya sebagai satu-satunya leluhur Tionghoa Benteng (Tionghoa Benteng) setempat yang merupakan warga negara dinasti Qing (yang justru gugur di luar negaranya) yang masih bisa diketemui keberadaan makamnya di desa Cilaku, maka almarhum masih memenuhi kriteria '*kepada orang yang gugur menunaikan tugas*' berdasarkan aturan dalam kitab 礼记 Li Ji, 祭法 - Ji Fa: 9, sehingga layak untuk disembahyangi di dalam Wihara berdasarkan sudut pandang ajaran Tridharma, khususnya Konfusianisme. Guna memastikan persetujuan dari dewa tuan rumah, pada Minggu, 18 Januari 2026 oleh ketua wihara dengan disaksikan pelaksana PKM, dilakukan ritual lempar *poa pwee* 交杯 yaitu sepasang kayu berbentuk bulan sabit untuk mendapat jawaban ya/tidak, dan didapati hasil Sio Pwee 圣杯 (setuju)

sehingga hal ini turut menjadi dasar dari *legal standing* mengundang almarhum dan almarhumah masuk ke dalam wihara dan dipuja sebagai leluhur setempat. Semua itu dipandang perlu sebagai cara menyelaraskan GuiShen 鬼神 (Dewa dan para makhluk halus) dan mengejewantahkan falsafah menghormati langit (tuhan) dan leluhur (Jingtian Zunzu 敬天尊祖) dalam agama tradisi Tionghoa (Hay, 2013).



Gambar 3 dan 4: Paiwei Lie Chiau Ki 李超基 dan ibu The Nio Nio 鄭娘娘

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian, pelaksana PKM membuatkan Paiwei 牌位/Sinci 神主/Sincupai 神主牌 (Papan doa) untuk almarhum kongco Lie Chiau Ki 李超基 dan ibu The Nio Nio 鄭娘娘, paiwei dibuat dengan memasukkan semua informasi yang ada di Bongpai sehingga sekaligus berfungsi sebagai *backup* salinan data. Hanya saja ditambahkan beberapa Syair Pujian (Li Yen 礼联) dan keterangan, yang memiliki nilai-nilai keagamaan:

1. 追遠 zhuī yuǎn (Mengingat leluhur yang telah tiada)
2. 慎終追遠民德歸厚矣 shènzhōngzhuīyuǎn míndé guīhòuyǐ (Hati-hatilah saat orang tua meninggal dunia dan janganlah lupa memperingati sekalipun telah jauh. Dengan demikian rakyat akan kembali tebal Kebajikannya; Kitab Lun Gi i: 9, dalam Adegunawan, 2018b).
3. 追遠者祭祀盡誠心香 zhuīyuǎnzhě jìsì jìnchéngxīnxiān (Mengingat leluhur adalah, dengan tulus hormat bersembahyang kepadanya sambil mempersembahkan dupa sejati dari hati [Konsep Taoisme mengenal 3 jenis dupa: Dupa Jasmani 身香/做香 yaitu perilaku benar, Dupa ucapan 口香/说香 yaitu ucapan benar, dan Dupa hati/pikiran 心香, yakni pikiran baik, dalam hal ini paling utama adalah dupa sejati dari dalam hati, karena dengan menyalakannya dupa ucapan dan perbuatan baru bisa mewangi, konsep ini juga terdapat dalam pemahaman Buddhisme Mahayana, yaitu dalam aspek San Ye 三业, *Trividha dvara* – 3 pintu/kondisi yang memungkinkan seseorang menghasilkan karma/perilaku] (Pleco Inc, 2024; 八仙宫, 2015).

4. Sinci ini dipersembahkan pada Cap Jie Gwee Jie Cap Jit (Bulan 12 tanggal 20) Tahun Ular kayu 乙巳 (Sabtu, 7 Februari 2026) oleh ketua, wakil, dan segenap umat Kwan Tee Bio desa Cilaku, Tenjo, Kabupaten Bogor.

Kemudian pada hari persembahan papan sinci, Sabtu, 7 Februari 2026, pelaksana PKM bersama dengan para pengurus dan umat Wihara Kesadaran mengadakan upacara An Pai Wei Ru Miao 安牌位入廟會, yakni upacara menentramkan Paiwei dan memasukannya ke dalam Bio Wihara Kesadaran dalam rangka pembuatan altar leluhur, prosesinya dilakukan secara ketridharmaan dengan penggabungan aspek ritual dalam Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme. Pertama dilakukan ritual pembuka dengan bersembahyang bersama kepada dewa tanah setempat (Tu Ti Pakung 土地伯公) dan almarhum Lie Chiau Kie dan istri dengan persembahan buah-buahan dan koper kertas set. Kemudian dilanjutkan Zhaohun 招魂 (pemanggilan sukma leluhur) dihadapan makam beliau dengan doa BuXu 步虛 dan XiaShui Chuan 下水船, dilanjutkan dengan pembacaan Shuwen permohonan mengundang beliau dalam Bahasa Mandarin oleh pelaksana PKM. Setelah selesai diadakan ritual Song Shuwen 送疏文 yaitu menyempurnakan surat doa beserta sekumpulan kertas kertas sembahyang dengan cara dibakar dengan alunan doa Songhua Zan 送化贊, dan dilanjutkan ritual Gan Cu 干酒 (Persembahan arak) oleh tiga sesepuh wihara. Ritual Gan Cu dilaksanakan sesuai tradisi yang selama ini dipakai di Wihara Kesadaran sebagai wujud persembahan sakral kepada dewata dan suciwan agung.



Gambar 5: Ritual Gan Cu 干酒 (Persembahan arak)



Gambar 6: Pelaksana PKM memimpin rombongan iring-iringan sambil mengibarkan Hun Fan 魂幡 (Panji pemandu sukma) menuju Wihara Kesadaran Tridharma.

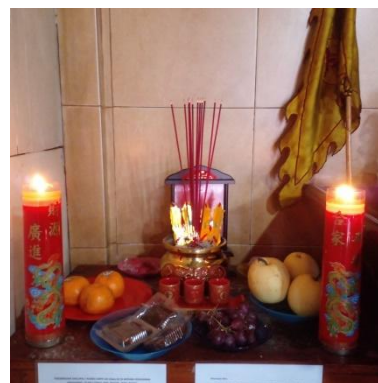
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Setelah selesai sembahyang, kain merah dibentangkan sebagai tanda menyambut almarhum Kongco Lie Chiau Ki dan Istri untuk menaiki Kio 駕 (Tandu, namun disini memakai nampan sebagai pengganti tandu, karena upacara dilakukan secara sederhana). Setelah naik ke atas Kio, Luo 锣 (Gong) dipukul secara pelan sebagai tanda mulai iring-iringan mengarak sinci ke Wihara (Supaya tidak mengganggu pasien yang dirawat di Pondok Batin Senyum). Di depan rombongan sesepuh wihara mengibaskan sapu sebagai tanda 'membersihkan jalan', sementara pelaksana PKM memimpin rombongan iring-iringan sambil mengibarkan Hun Fan 魂幡 (Panji pemandu sukma) untuk memandu tubuh halus

almarhum, sambil hio dan lilin terus dinyalakan mengiringi sinci almarhum. Setelah keluar dari area pondok batin senyum, sepasang barongsai lengkap dengan tetabuhannya menyambut sinci almarhum, memberikan tiga kali Pai 拜 (Sujud penghormatan), dan membuka jalan sambil mengiringi sinci almarhum ke dalam areal wihara.

Setelah sampai di areal wihara, sinci diiring masuk ke area altar ThiKong 天公 (Tuhan YME), tiga kali Pai 拜 (Sujud penghormatan), lalu ke area altar dewa Kwan Kong kembali melakukan tiga kali Pai 拜 sambil tambur dipukul tanda ada tamu memasuki aula utama wihara. Setelah selesai, sinci di bawa ke meja altar kosong yang sudah dipersiapkan, kain merah kembali dibentangkan, sinci diangkat dari Kio 駕 (Tandu) sambil diarahkan meniti ke altar di atas kain merah, bersama dengan Hio Lo 香炉 (Tempat Hio) dan lilin turut diturunkan meniti kain merah. Sinci dan perlengkapannya ditata sedemikian rupa, setelah semua dirasa sudah dilakukan ritual lempar *poa pwee* 交杯 untuk bertanya apakah semua penempatan sudah sesuai, dan didapati hasil Sio Pwee 圣杯 (setuju).

Setelahnya dilanjutkan dengan pembacaan 2 kitab suci: Prajna Paramita Hrdaya Sutram 般若波罗密多心经 yang merupakan intisari Ajaran Buddha tentang kesempurnaan kebijaksanaan (Prajnaparamitra) dengan memahami bahwa segala sesuatu yang eksis adalah sunyata (kosong) dari substansi, melainkan bergantung pada sebab musabab kondisi yang saling bergantung (Supandi, 2019) dan Tàishàng Dòngxuán Língbào Jiùkǔ Bázuì Miào jīng 太上洞玄靈寶救苦拔罪妙經 Kitab Suci Taoisme yang lazim dibacakan dalam acara doa penyeberangan menghantar arwah ke alam baka guna memohon ampunan melalui memuji nama agung dari Taiyi Jiuku Tianzun 太乙救苦天尊 Dewata Penolong dalam Kesusahan (Baidu, n.d.). Setelah selesai pembacaan kedua kitab tersebut, diakhiri dengan puji-pujian, pelimpahan jasa, dan pelimpahan jasa kepada dewa tanah setempat. Bersama dengan selesainya pelimpahan jasa semua ritual peresmian altar leluhur baru telah selesai.



Gambar 7 dan 8: Altar leluhur Kongco Lie Chiau Ki 李超基 dan istri di Wihara Kesadaran Tridharma Tenjo yang sudah selesai diresmikan.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Sebagai langkah edukasi pasca peresmian altar leluhur baru, pelaksana PKM menempelkan informasi terjemahan sinci di bawah altar, juga menjelaskan kepada semua yang hadir bahwa Agama Buddha mengenal konsep persembahan dan penghormatan kepada leluhur (Pubbapeta bali) dan para dewata (devatabali) sebagaimana terdapat dalam AN 4.61 Pattakammasutta dan AN 5.41 Ādiyasutta

(Suttacentral, 2015). Pelaksanaan *Puja* (Sansekerta: Penghormatan) kepada para leluhur, bermaksud mengingat apa yang telah mereka lakukan (untuknya) di masa lalu, sebagai kontemplasi sifat bajik yang dengannya akan membangun konstruksi nilai-nilai kebajikan bagi seorang yang baik, yang pada akhirnya akan terintegrasi sepanjang hayatnya dan bermanfaat bagi kebahagiaan dan kesejahteraan dari 8 Jenis orang: (1) ibu dan ayah, (2) istri/suami dan anak-anak, (3) para pekerja dan pelayan, (4) teman-teman dan kerabat, (5) para leluhur yang telah meninggal dunia, (6) raja, (7) para dewata, dan (8) para petapa dan brahmana (AN8.38 Sappurisa Sutta, *ibid*). Dalam ajaran Mahayana, menghormati tempat-tempat pemujaan, para dewa dan leluhur adalah contoh teladan yang dilakukan oleh keluarga dari Bodhisattva Dīpamkara Mahāvastu 20, Dīpamkaravastusyādiḥ (Suttacentral, 2018). Akan tetapi, pelaksana PKM juga mengingatkan kepada semua umat Wihara Kesadaran Tridharma yang hadir, dalam ajaran Konfusius Upacara sembahyang jangan terlalu sering dilakukan. Sering itu membawa jenuh, dan jenuh berakibat tiada hormat, sebaliknya upacara sembahyang jangan terlalu jarang dilakukan. Jarang itu membawa lalai, dan lalai berakibat menjadi lupa (Li Ji, 祭義 Ji Yi: 1 dalam Adegunawan, 2018: 808).

KESIMPULAN

Bakti adalah salah satu nilai utama yang sangat vital dalam Ajaran Tridharma (Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme) yang dijewantahkan bukan hanya pada perilaku berbakti kepada orang tua yang masih hidup, juga kepada orang tua dan leluhur yang sudah meninggal, baik itu yang sekeluarga maupun leluhur publik. Umat Wihara Kesadaran Tridharma, Cilaku, Tenjo, Kabupaten Bogor berusaha mewujudkan nilai tersebut dengan mendirikan altar untuk leluhur masyarakat Tionghoa Benteng dari tanah setempat bernama Kongco Lie Chiau Ki dan Ibu The Nio Nio yang kuburannya ada di Pondok Batin Senyum, tidak jauh dari wihara. Namun karena keterbatasan bahasa dan keterbatasan pengetahuan ritual menjadi kendala dalam niat baik tersebut.

Kehadiran pelaksana PKM membantu menjembatani niat baik umat dan pengurus Wihara Kesadaran Tridharma dapat dilaksanakan dengan baik. Mengingat adanya jejak sejarah bahwa *Bongpay* (nisan kuburan) mereka bertarikh tahun 1874 Masehi dan termaktub bahwa almarhum adalah lulusan akademi Han Lin yang merupakan akademi kerajaan bergengsi pada masanya, menunjukkan bahwa jasanya besar dalam kehadiran dan eksistensi warga Tionghoa Benteng yang ada di kawasan Desa Cilaku-Tenjo dan sekitarnya. Kehadiran altar leluhur ini sebagai media untuk menjembatani aspek laku bakti dalam ajaran Buddhisme dan Konfusianisme dengan kembali mengingat jasa dan kebajikan para leluhur di masa lampau sekaligus berterimakasih dan mendoakan mereka agar lebih bahagia. Lebih jauh dalam sudut pandang Taoisme, altar leluhur ini merupakan cara menyelaraskan GuiShen 鬼神 (Dewa dan para makhluk halus) dan mengejewantahkan falsafah menghormati langit (tuhan) dan leluhur (Jingtian Zunzu 敬天尊祖) dalam agama tradisi Tionghoa.

REFERENSI

Adegunawan, S. (2018a). Kompilasi Kitab Li Ji Catatan Kesusilaan.

- Adegunawan, S. (2018b). Kompilasi Si Shu Empat Kitab Klasik. USA.
- Baidu. (n.d.). 太上洞玄灵宝天尊说救苦拔罪妙经_百度百科. Retrieved February 25, 2026, from <https://baike.baidu.com/item/太上洞玄靈寶天尊說救苦拔罪妙經/5007547>
- Hay, K. T. (2013). Dewa-dewi Kelenteng.
- MAGABUTRI. (2026). Wihara Kesadaran Tenjo - Magabutri. <https://magabutri.or.id/tentang/tempat-ibadah/provinsi-jawa-barat/wihara-kesadaran-tridharma-tenjo/>
- Pleco Inc. (2024). Pleco Dictionary (3.2.94 Android Version). Pleco, Inc.
- Priastana, J. (2023). Tridharma Titik Temu Tiga Ajaran (1)-Mengenali Titik Temu Sam Kauw - SETANGKAI DUPA. <https://setangkaidupa.com/artikel/tridharma-titik-temu-tiga-ajaran-1-mengenali-titik-temu-sam-kauw/>
- Priastana, J. (2026). Sense of Tridharma (1) “One Tao, Three Religions” Lin Chao En – Jalan Hidup Terpadu melalui Tridharma - SETANGKAI DUPA. <https://setangkaidupa.com/artikel/sense-of-tridharma-1-one-tao-three-religions-lin-chao-en-jalan-hidup-terpadu-melalui-tridharma/>
- SETANGKAI DUPA. (2021). (2) Pondok Batin Senyum, Surga Bagi Pemulihan Pasien Sakit Yang Menyimpan Jejak Sejarah Tionghoa Tenjo - YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=qSAf9UvV9iY>
- Singgih, M. (2011). Tridharma Selayang Pandang. Yayasan BAKTI.
- Supandi, C. J. (2019). Xin Jing 心經 Prajnaparamitrahdayam Sutram Sutra Hati Kesempurnaan Kebijaksanaan (C. J. Supandi (ed.)).
- Suttacentral. (2015). Aṅguttara Nikaya. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/numbered?lang=en>
- Suttacentral. (2018). Mahavastu. <https://suttacentral.net/san-lo-mvu?view=normal&lang=en>
- Tridharma, P. (2021). Ban Ban Kamsia – Telah Rampung sudah renovasi Zhong Yi Tang/Wihara kesadaran. Cilaku, Tenjo – PERKUMPULAN TRIDHARMA. <https://tridharma.or.id/ban-ban-kamsia-telah-rampung-sudah-renovasi-zhong-yi-tang-wihara-kesadaran-cilaku-tenjo/>
- 八仙宫. (2015). 正确的道教上香方式 - 道教常识 - 敕建西安万寿八仙宫官方网站. <http://www.baxiangong.cn/index.php?m=content&c=index&a=show&catid=17&id=1279>